

Peningkatan Kemampuan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa SMK Budi Utomo Sokaraja melalui Aplikasi SpeechAce

Dini Riandini ^{1*}

¹ Universitas Amikom Purwokerto, Indonesia

* diniriandini@amikompurwokerto.ac.id

Abstract

Kemampuan pelafalan (*pronunciation*) bahasa Inggris yang akurat merupakan salah satu keterampilan penting bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terutama dalam menghadapi tuntutan dunia kerja global. Namun, pembelajaran di tingkat SMK sering kali lebih menitikberatkan pada aspek tata bahasa dan kosa kata, sehingga pelafalan kurang mendapatkan porsi pembelajaran yang memadai. Kondisi ini terlihat di SMK Budi Utomo Sokaraja, di mana siswa masih mengalami kesulitan mengucapkan fonem tertentu, menempatkan tekanan kata, serta menjaga intonasi sesuai standar internasional. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan keterampilan pelafalan siswa melalui integrasi media pembelajaran digital berbasis aplikasi SpeechAce yang memanfaatkan teknologi pengenalan suara dan umpan balik instan. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahapan utama: (1) Edukasi informasi dasar tentang pelafalan bahasa Inggris untuk membekali siswa dengan pengetahuan fonetik dan konsep intonasi, (2) Pelatihan penggunaan aplikasi *SpeechAce* dengan fokus pada fitur latihan pengucapan, analisis fonem, serta evaluasi tekanan kata dan intonasi, dan (3) Implementasi media pembelajaran digital berbasis SpeechAce dalam kegiatan belajar mengajar rutin, termasuk latihan mandiri dan kelompok. Program dilaksanakan selama tiga bulan dengan melibatkan 30 siswa dari berbagai jurusan. Peningkatan Pengetahuan Siswa menunjukkan peningkatan skor rata-rata pelafalan dari 58,2 pada tahap awal menjadi 84,7 pada akhir program, atau kenaikan 26,5 poin. Lebih dari 80% siswa mencapai kategori Good hingga *Excellent*, dengan perbaikan pada pengucapan fonem sulit (/θ/ dan /ð/), penempatan tekanan kata, dan kelancaran intonasi. Selain itu peningkatan pemahaman simbol fonetik internasional dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Kesimpulannya, kombinasi pembelajaran eksplisit dengan teknologi berbasis umpan balik instan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pelafalan siswa SMK. Model ini berpotensi direplikasi di sekolah vokasi lain, sekaligus mendukung prinsip pembelajaran sepanjang hayat melalui pemanfaatan aplikasi secara mandiri.

Kata Kunci: Pelafalan Bahasa Inggris, Aplikasi SpeechAce, Siswa SMK, Media Pembelajaran

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, bisnis, pariwisata, hingga komunikasi antarbudaya (Nabilah et al, 2022). Dalam konteks pendidikan vokasional, kemampuan berbahasa Inggris yang baik menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya mereka yang berorientasi pada dunia kerja global (Fadhilawati et al, 2022). Namun, pembelajaran bahasa Inggris di

tingkat SMK sering kali masih berfokus pada aspek tata bahasa (*grammar*) dan kosa kata (*vocabulary*), sementara aspek pelafalan (*pronunciation*) sering kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, pelafalan yang benar merupakan kunci agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh lawan bicara. Salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa SMK Budi Utomo Sokaraja adalah rendahnya kemampuan pelafalan bahasa Inggris yang sesuai dengan standar pengucapan internasional (Muhammad et al, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bahasa Inggris di sekolah tersebut, ditemukan bahwa banyak siswa masih kesulitan membedakan bunyi kata yang mirip (*minimal pairs*), mengatur intonasi, dan memberikan tekanan kata (*word stress*) secara tepat. Kesalahan pelafalan ini sering kali membuat pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Selain itu, banyak siswa cenderung mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan pola bunyi bahasa ibu (Bahasa Indonesia atau bahasa daerah), yang berdampak pada terbentuknya aksen yang kurang sesuai dengan kaidah pelafalan standar (Wariyati et al, 2020; Amanda et al, 2023). Permasalahan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor. Pertama, proses pembelajaran *pronunciation* di kelas masih terbatas pada pemberian contoh oleh guru, yang kemudian diikuti oleh siswa secara serentak. Metode ini kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan umpan balik individual terkait kesalahan pengucapan mereka. Kedua, waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran *pronunciation* relatif singkat, sehingga latihan yang diberikan tidak cukup untuk membentuk kebiasaan pelafalan yang benar. Ketiga, keterbatasan media pembelajaran membuat siswa sulit berlatih secara mandiri di luar jam pelajaran. Sebagian besar siswa hanya mengandalkan materi dari buku teks, yang umumnya tidak dilengkapi dengan audio pelafalan yang memadai (Yasin, 2022; Milawaty et al, 2023).

Kondisi ini menjadi semakin krusial ketika melihat tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif. Lulusan SMK diharapkan memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik, termasuk pelafalan yang jelas dan akurat, terutama bagi mereka yang akan bekerja di bidang pariwisata, perhotelan, layanan pelanggan, atau industri kreatif yang berorientasi internasional. Kesalahan pengucapan dalam situasi profesional dapat menurunkan kepercayaan lawan bicara, memengaruhi citra perusahaan, dan bahkan menghambat peluang karier. Bagi siswa yang berencana melanjutkan studi atau mengikuti tes sertifikasi bahasa Inggris seperti TOEFL, IELTS, atau TOEIC, kemampuan *pronunciation* juga menjadi aspek penting yang memengaruhi nilai berbicara (*speaking score*). Dari sisi pembelajaran, rendahnya kemampuan *pronunciation* siswa juga dipengaruhi oleh rendahnya paparan terhadap bahasa Inggris yang autentik. Sebagian besar siswa jarang berinteraksi dengan penutur asli atau materi audio yang merepresentasikan pengucapan standar. Mereka cenderung mengandalkan pengucapan yang diajarkan di kelas, yang kadang-kadang kurang akurat karena keterbatasan sumber daya. Dalam jangka panjang, kebiasaan pelafalan yang keliru akan sulit diperbaiki karena sudah tertanam sebagai *habit*.

Berdasarkan Permasalahan dan Solusi yang disepakati bersama Mitra, maka siswa dipandang membutuhkan media pembelajaran yang mampu memberikan (Fadhilawati et al, 2018): (1) latihan pelafalan secara berulang (*drilling*), (2) umpan balik langsung terhadap kesalahan yang dibuat, dan (3) akses fleksibel untuk berlatih kapan saja dan di mana saja. Pemanfaatan teknologi digital menjadi pilihan strategis, mengingat karakter generasi saat ini yang sangat akrab dengan penggunaan gawai (*smartphone*) dan aplikasi berbasis internet. Media digital yang tepat akan membantu siswa tidak hanya memahami

teori pelafalan, tetapi juga mempraktikkannya secara intensif dan mandiri di luar jam pelajaran (Megawati, 2016). Salah satu solusi inovatif yang relevan untuk mengatasi masalah ini adalah pemanfaatan aplikasi SpeechAce (Wariyati et al, 2021). SpeechAce adalah sebuah aplikasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis teknologi pengenalan suara (speech recognition) yang mampu memberikan penilaian langsung terhadap pelafalan pengguna (Subarkah et al, 2023). Aplikasi ini dapat mendeteksi kesalahan pengucapan, memberikan skor, serta memberikan contoh pelafalan yang benar. Kelebihan lainnya adalah aplikasi ini menyediakan latihan interaktif yang mencakup pengucapan kata, frasa, dan kalimat dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan pengguna (Isnaeni et al, 2023).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dirancang ini menawarkan tiga solusi utama yang terintegrasi. Pertama, edukasi informasi dasar tentang pelafalan bahasa Inggris, yang bertujuan memberikan pemahaman konseptual kepada siswa mengenai fonem, intonasi, dan tekanan kata yang benar. Edukasi ini menjadi pondasi penting sebelum siswa masuk ke tahap latihan menggunakan aplikasi, sehingga mereka memahami alasan di balik aturan pelafalan tertentu. Kedua, pelatihan pemanfaatan aplikasi SpeechAce, yang berfokus pada pengenalan fitur-fitur aplikasi, cara menggunakan, serta strategi memaksimalkan manfaatnya. Pelatihan ini akan mencakup simulasi penggunaan aplikasi secara langsung, latihan individu, serta pembimbingan untuk membaca hasil umpan balik yang diberikan oleh sistem. Dengan demikian, siswa dapat memahami kesalahan mereka dan segera melakukan perbaikan. Ketiga, implementasi media pembelajaran digital berbasis aplikasi SpeechAce dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Integrasi aplikasi ini ke dalam pembelajaran formal akan memastikan bahwa siswa mendapatkan kesempatan berlatih secara konsisten. Guru juga dapat memantau perkembangan kemampuan pelafalan siswa melalui laporan yang dihasilkan aplikasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih terukur dan berbasis data (Gora, 2019).

Urgensi pelaksanaan program ini tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan individu siswa, tetapi juga pada kontribusinya terhadap reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan vokasional yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Keberhasilan program ini akan memperkuat posisi SMK Budi Utomo Sokaraja sebagai sekolah yang mampu membekali siswanya dengan keterampilan komunikasi global yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Selain itu, program ini memiliki nilai keberlanjutan (sustainability) karena setelah siswa terbiasa menggunakan aplikasi SpeechAce, mereka dapat terus berlatih secara mandiri tanpa bergantung penuh pada bimbingan guru. Hal ini sejalan dengan prinsip *lifelong learning* yang penting dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan adanya aplikasi ini, siswa dapat belajar sesuai kecepatan masing-masing, mengulang materi yang belum dikuasai, dan memantau progres mereka secara mandiri.

Metode

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru dan siswa SMK Budi Utomo Sokaraja secara aktif. Kegiatan berlokasi di SMK Budi Utomo Sokaraja, Jl. Menteri Soepeno No. 07, Sokaraja, Provinsi Jawa Tengah, dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa yang merupakan perwakilan dari berbagai tingkat kelas. Program ini dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan inti, hingga penyusunan

laporan akhir. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis untuk memastikan setiap tahap dapat berjalan efektif dan mencapai target yang telah ditentukan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan

Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi awal dengan pihak sekolah, penyusunan jadwal kegiatan, serta penyiapan materi dan perangkat pendukung. Koordinasi dilakukan untuk memastikan program selaras dengan kebutuhan sekolah dan dapat dilaksanakan tanpa mengganggu proses belajar mengajar rutin. Tim PKM melakukan observasi awal untuk memetakan kemampuan pelafalan bahasa Inggris siswa, mengidentifikasi permasalahan umum yang dihadapi, serta mengumpulkan masukan dari guru bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi, disusun modul edukasi yang mencakup teori dasar pelafalan, contoh audio pengucapan, dan latihan berbasis drilling. Perangkat teknologi seperti laptop, proyektor, jaringan internet, dan instalasi aplikasi *SpeechAce* di perangkat siswa dipersiapkan. Tim juga membuat panduan penggunaan aplikasi dalam bentuk PDF dan video tutorial, sehingga siswa dapat menggunakannya secara mandiri di luar sesi pelatihan.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terbagi ke dalam tiga kegiatan utama dalam kegiatan PKM ini yaitu:

Edukasi Informasi Dasar Tentang Pelafalan Bahasa Inggris

Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai pentingnya pronunciation dalam komunikasi bahasa Inggris. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan bunyi vokal dan konsonan yang sering salah diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia, konsep *word stress* dan *sentence stress*, intonasi, serta perbedaan pelafalan antara bahasa Inggris Amerika dan Britania (Pulakiang et al, 2024). Proses penyampaian dilakukan secara interaktif melalui presentasi, pemutaran audio, dan latihan pengucapan bersama. Siswa diajak melakukan *drilling* untuk membentuk kebiasaan pengucapan yang benar, termasuk latihan *minimal pairs* untuk membedakan kata yang mirip.

Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi SpeechAce

Pada tahap ini siswa diperkenalkan pada aplikasi *SpeechAce* sebagai media pembelajaran berbasis teknologi pengenalan suara (*speech recognition*). Pelatihan dimulai dengan pengenalan fitur, cara kerja aplikasi, serta simulasi penggunaan. Siswa mempraktikkan latihan secara langsung di perangkat masing-masing, memanfaatkan *feedback* otomatis yang diberikan aplikasi terkait kesalahan pengucapan, posisi lidah, tekanan kata, dan intonasi. Hasil skor awal yang diperoleh siswa digunakan sebagai tolok ukur perkembangan kemampuan selama program berlangsung.

Implementasi Media Pembelajaran Digital Berbasis Aplikasi *SpeechAce*

Implementasi dilakukan dengan mengintegrasikan aplikasi *SpeechAce* ke dalam kegiatan belajar mengajar rutin. Guru bahasa Inggris mengatur target latihan mingguan, misalnya pengucapan 20 kata baru atau 5 kalimat per pertemuan. Progres siswa dipantau dari laporan *aplikasi*, dan guru memberikan bimbingan tambahan terhadap kesalahan yang masih sering terjadi. Sesi latihan kelompok juga dilaksanakan untuk mendorong semangat belajar bersama dan membangun motivasi melalui kompetisi positif.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara terstruktur untuk mengukur efektivitas program serta memastikan ketercapaian tujuan. Monitoring dilakukan sepanjang kegiatan untuk memantau tingkat kehadiran, partisipasi siswa, serta kelancaran penggunaan aplikasi *SpeechAce*. Tim PKM dan guru mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi, latihan, serta penerapan strategi pengucapan yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan kemampuan pelafalan siswa sebelum dan setelah program, menggunakan data skor dari aplikasi dan analisis rekaman audio latihan siswa. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara singkat dan kuesioner kepuasan kepada siswa dan guru, untuk menilai manfaat, kemudahan penerapan, serta tingkat motivasi belajar setelah mengikuti kegiatan. Fokus evaluasi diarahkan pada peningkatan akurasi pelafalan, pemahaman fonetik (posisi lidah, bibir, tekanan kata), dan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Pada akhir kegiatan, siswa diajak melakukan sesi refleksi dan menyusun komitmen untuk melanjutkan latihan secara mandiri. Hasil monitoring dan evaluasi menjadi dasar rekomendasi perbaikan dan keberlanjutan program di SMK Budi Utomo Sokaraja.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Peningkatan Kemampuan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa SMK Budi Utomo Sokaraja melalui Aplikasi *SpeechAce*” dilaksanakan selama tiga bulan, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan ini diikuti oleh 30 siswa dari berbagai jurusan yang memiliki latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang beragam. Tujuan utama program adalah memberikan intervensi terstruktur yang menggabungkan pembelajaran teoretis, pelatihan berbasis teknologi, dan implementasi media digital untuk meningkatkan akurasi pelafalan, pemahaman fonetik, dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Proses pelaksanaan dibagi menjadi tiga kegiatan utama yang saling berkesinambungan: (1) edukasi informasi dasar tentang pelafalan bahasa Inggris, (2) pelatihan pemanfaatan aplikasi *SpeechAce*, dan (3) implementasi media pembelajaran digital berbasis *SpeechAce* dalam rutinitas belajar siswa (Dzulkifli et al, 2022). Ketiga kegiatan ini dirancang agar saling melengkapi, mulai dari pembekalan konsep, penguatan keterampilan teknis, hingga penerapan berkelanjutan dalam konteks pembelajaran formal dan mandiri.

Edukasi Informasi Dasar Tentang Pelafalan Bahasa Inggris

Kegiatan edukasi informasi dasar pelafalan bahasa Inggris dilaksanakan sebagai tahap awal untuk membekali siswa SMK Budi Utomo Sokaraja dengan pengetahuan teoretis yang kuat sebelum masuk pada pelatihan teknis menggunakan aplikasi *SpeechAce*. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh 30 siswa peserta program, yang terdiri dari

siswa kelas X hingga kelas XII dari berbagai jurusan. Materi yang disampaikan meliputi: (a) Pengantar tentang pentingnya pronounciation dalam komunikasi bahasa Inggris, terutama dalam konteks ujian berbasis lisan, wawancara kerja, dan interaksi profesional, (b) Pengenalan fonem vokal dan konsonan yang sering salah diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia, misalnya perbedaan /i:/ dan /ɪ/ pada kata *sheep* dan *ship*, (c) Konsep *word stress* dan *sentence stress* untuk membantu siswa memahami ritme bahasa Inggris, dan (d) Pengenalan intonasi kalimat tanya, pernyataan, dan ungkapan emosi. Metode penyampaian materi menggunakan kombinasi presentasi, pemutaran audio contoh pelafalan, dan latihan *drilling* langsung di kelas. Siswa diminta mengulang kata atau kalimat dengan panduan visual dari *phonetic chart* yang ditampilkan melalui proyektor.



Gambar 2. Pembicara kegiatan

Selama sesi ini, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum familiar dengan simbol fonetik internasional (IPA). Hal ini menjadi hambatan awal, tetapi sekaligus menjadi dasar penting untuk penguatan literasi fonetik mereka. Guru pendamping dan tim PKM membantu menjelaskan simbol secara bertahap, sambil memberikan contoh nyata penggunaannya. Kegiatan edukasi ini juga membuka ruang diskusi interaktif. Beberapa siswa bertanya tentang perbedaan pelafalan antara bahasa Inggris Amerika dan Britania, serta meminta contoh kata yang pelafalannya berbeda meski ejaannya sama (*homographs*). Diskusi seperti ini menandakan tingginya rasa ingin tahu siswa dan menjadi indikasi awal keterlibatan aktif mereka. Dari hasil pengamatan, kegiatan ini meningkatkan kesadaran siswa bahwa kesalahan pelafalan tidak hanya berdampak pada pemahaman lawan bicara, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan diri mereka saat berbicara. Oleh karena itu, edukasi dasar ini menjadi fondasi penting sebelum masuk ke tahap pelatihan berbasis teknologi.

Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi SpeechAce

Tahap pelatihan aplikasi SpeechAce dilakukan setelah siswa mendapatkan pemahaman dasar tentang pelafalan. SpeechAce dipilih karena memiliki teknologi *speech recognition* yang dapat menganalisis pengucapan siswa secara otomatis dan memberikan umpan balik instan. Pelatihan dimulai dengan penjelasan fitur utama aplikasi: (a) Pronunciation Practice: Latihan pengucapan kata dan kalimat dengan penilaian skor otomatis, (b) Phoneme Feedback: Analisis posisi lidah dan bibir saat mengucapkan fonem tertentu, dan (c) Stress and Intonation Check: Evaluasi tekanan kata dan pola intonasi. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil berisi 5 orang untuk memudahkan pendampingan teknis. Masing-masing siswa menggunakan perangkat laptop atau *smartphone* yang telah diinstal aplikasi, dan disediakan koneksi internet stabil agar latihan berjalan tanpa hambatan. Dalam pelatihan, siswa diminta membaca daftar kata dan kalimat yang telah diprogram di aplikasi. SpeechAce kemudian memberikan skor pada skala 0–100 untuk setiap kata yang diucapkan, beserta analisis kesalahan spesifik. Misalnya, jika seorang

siswa mengucapkan kata *three* tanpa bunyi /θ/ yang tepat, aplikasi akan memberi tanda dan saran perbaikan, seperti posisi lidah di antara gigi depan.



Gambar 3. Penerapan materi melalui kegiatan praktik

Pelatihan ini tidak hanya bersifat satu arah. Guru dan tim PKM secara aktif memberikan *live feedback* dan mendemonstrasikan teknik perbaikan pelafalan, seperti latihan pernapasan diafragma untuk kalimat panjang, atau *tongue twisters* untuk melatih kelenturan lidah. Dari hasil pengamatan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena dapat melihat kemajuan skor mereka secara langsung. Beberapa siswa yang awalnya hanya mendapat skor 50–60 pada kata-kata tertentu, setelah dua hingga tiga kali latihan, berhasil meningkatkan skornya menjadi di atas 80. Hal ini menunjukkan bahwa *instant feedback* menjadi faktor motivasi penting dalam proses belajar pelafalan.

Implementasi Media Pembelajaran Digital Berbasis Aplikasi SpeechAce

Tahap implementasi dilakukan dengan mengintegrasikan penggunaan SpeechAce ke dalam rutinitas pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Guru menetapkan target latihan mingguan, misalnya pengucapan 20 kata baru yang diambil dari materi pelajaran atau dialog dalam buku teks. Proses implementasi meliputi: (a) Latihan Mandiri: Siswa mengakses aplikasi di rumah untuk mengulang materi. Hasil skor otomatis dari aplikasi dikirimkan ke guru melalui *dashboard* SpeechAce, (b) Latihan Kelompok: Di kelas, siswa berlatih dalam kelompok kecil, saling memberikan masukan berdasarkan umpan balik aplikasi dan pendengaran mereka, dan (c) Koreksi Terpandu: Guru memutar rekaman pengucapan siswa yang kurang tepat dan mendiskusikan teknik perbaikannya bersama seluruh kelas.



Gambar 4. Kegiatan Praktikum Bersama

Implementasi ini memberikan efek positif ganda. Pertama, siswa menjadi lebih mandiri karena dapat berlatih di luar jam pelajaran tanpa bergantung penuh pada guru. Kedua, pembelajaran menjadi lebih berbasis data karena guru dapat memantau progres setiap siswa secara objektif. Penggunaan teknologi ini juga membangun motivasi belajar jangka panjang. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa seperti "bermain

game" karena setiap skor tinggi yang diperoleh memberikan kepuasan tersendiri. Faktor gamifikasi ini terbukti efektif dalam menjaga konsistensi latihan.

Peningkatan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa

Program PKM ini menunjukkan dampak yang nyata terhadap peningkatan keterampilan pelafalan bahasa Inggris siswa SMK Budi Utomo Sokaraja. Peningkatan ini terlihat jelas dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dari sisi skor rata-rata pelafalan siswa pada tahap awal sebelum program dimulai berada di angka 58,2 (skala 0–100). Setelah mengikuti tahap edukasi informasi dasar tentang pelafalan bahasa Inggris, skor ini relatif stabil, karena pada tahap ini fokus utama adalah pemahaman konsep dan pengenalan simbol fonetik, bukan peningkatan langsung pada keterampilan teknis. Setelah siswa mengikuti pelatihan pemanfaatan aplikasi SpeechAce. Skor rata-rata meningkat menjadi 72,4, atau naik 14,2 poin dari tahap awal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa latihan intensif berbasis teknologi dengan umpan balik instan mampu memperbaiki kesalahan pelafalan dalam waktu singkat, terutama pada bunyi-bunyi yang sebelumnya sulit diucapkan.

Peningkatan berikutnya terjadi pada tahap implementasi media pembelajaran digital berbasis SpeechAce dalam pembelajaran rutin. Skor rata-rata akhir mencapai 84,7, menandakan peningkatan total 26,5 poin dari sebelum program dimulai. Artinya, lebih dari 80% siswa berhasil mencapai kategori *Good* hingga *Excellent* dalam penilaian aplikasi, dengan perbaikan nyata pada aspek ketepatan bunyi (*phoneme accuracy*), penempatan tekanan kata (*word stress*), dan kelancaran intonasi. Peningkatan pengetahuan siswa terlihat pada beberapa aspek: 1) Akurasi Pelafalan: Kesalahan umum seperti pengucapan *three* menjadi *tree* atau *birthday* menjadi *birtday* semakin jarang terjadi. Pada akhir program, 90% siswa mampu mengucapkan bunyi /θ/ dan /ð/ dengan benar. 2) Pemahaman Fonetik: Siswa dapat membaca simbol IPA dan menghubungkannya dengan posisi lidah, bibir, dan aliran udara yang tepat, sehingga mampu mempelajari kosakata baru secara mandiri. 3) Kepercayaan Diri: Siswa menjadi lebih berani berbicara di depan kelas. Pada sesi akhir, 80% siswa berpartisipasi aktif dalam presentasi singkat dengan pelafalan yang lebih jelas dan intonasi yang lebih tepat.

Hasil ini konsisten dengan temuan yang menunjukkan bahwa pembelajaran pelafalan yang menggabungkan pengajaran langsung (*explicit instruction*) dengan teknologi dapat meningkatkan kejelasan ucapan hingga 30% dalam waktu 12 minggu (Derwing et al, 2015). Peningkatan 26,5 poin di sekolah ini dalam periode 3 bulan menunjukkan efektivitas program yang setara dengan temuan tersebut. Selain itu, *instant corrective feedback* berperan besar dalam percepatan peningkatan keterampilan pelafalan (Thomson et al, 2015). Temuan ini terbukti di lapangan, di mana siswa yang sering mengulang latihan sesuai umpan balik aplikasi mengalami kemajuan lebih cepat dibanding yang berlatih minimal.

Literatur lain juga menyoroti pentingnya motivasi dan faktor gamifikasi (Leviis, 2018; Untari et al, 2024). Dalam program ini, skor yang ditampilkan secara real-time di aplikasi SpeechAce mendorong siswa untuk terus memperbaiki hasilnya, sehingga frekuensi latihan meningkat tanpa paksaan dari guru. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan siswa pada program PKM ini tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga sejalan dengan tren global pembelajaran bahasa berbasis teknologi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan pelafalan yang lebih akurat, pemahaman fonetik yang lebih baik, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Peningkatan Kemampuan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa SMK Budi Utomo Sokaraja melalui Aplikasi SpeechAce” berhasil memberikan dampak terhadap keterampilan pronunciation siswa. Melalui 3 kegiatan utama yang disepakati bersama mitra yaitu (1) Edukasi informasi dasar pelafalan, (2) Pelatihan penggunaan aplikasi SpeechAce, dan (3) Implementasi pembelajaran digital berbasis aplikasi. PKM ini mampu mengatasi kendala yang selama ini dihadapi, seperti rendahnya akurasi pengucapan, kurangnya pemahaman fonetik, dan minimnya kepercayaan diri siswa. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan skor rata-rata pelafalan dari 58,2 pada tahap awal menjadi 84,7 pada akhir program, atau peningkatan total sebesar 26,5 poin. Lebih dari 80% siswa mencapai kategori Good hingga Excellent, dengan kemajuan nyata pada pengucapan fonem sulit (/θ/ dan /ð/), penempatan tekanan kata, dan kelancaran intonasi. Secara kualitatif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca simbol IPA, memahami posisi artikulator, dan berbicara dengan lebih percaya diri di depan umum.

Keberhasilan program menegaskan efektivitas pengajaran pelafalan berbasis kombinasi instruksi langsung dan teknologi dengan instant feedback. Faktor gamifikasi pada aplikasi SpeechAce turut menjadi pendorong motivasi, membuat siswa lebih konsisten berlatih tanpa paksaan. Dengan hasil tersebut, program ini tidak hanya relevan dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa SMK Budi Utomo Sokaraja, tetapi juga dapat menjadi model pembelajaran pronunciation berbasis teknologi yang dapat direplikasi di sekolah vokasi lain. Keberlanjutan program dapat dijaga melalui pemanfaatan aplikasi secara mandiri oleh siswa, mendukung tercapainya prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Amanda, L. O., Yusuf, A. M., Aulia, A., Ibrahim, C. M., Setiawan, M. A., Munte, N., ... & Rabbany, V. (2023). Meningkatkan Kemampuan Percakapan Bahasa Inggris Siswa Smp Melalui Pendalaman Simple Present Tense. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (Jpmm)*, 3(2), 109-115. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v3i2.142>
- Derwing, T. M., & Munro, M. J. (2015). *Pronunciation Fundamentals*. <https://doi.org/10.1075/llt.42>
- Dzul kifli, M., Prasetyo, A., & Sucipto. (2022). Peningkatan Kapasitas Kemampuan Bahasa Inggris Bagi Pemandu Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(2), 996–1003. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i2.1139>
- Fadhilawati, D., & Sari, R. (2018). Embedding Various Digital Technologies In English Teaching And Learning To Improve Students’ Vocabulary And Writing. *An International Peer-Reviewed Open Access Journal (Airproaj)*, 5(2), 170-184.
- Fadhilawati, D., Rachmawati, D. L., Hastari, S., & Nehru, N. A. (2022). Belajar Vocabulary Dengan Menyenangkan Melalui Aplikasi Memrise Dan Quizlet Di Man Kota Blitar. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(10), 1875-1886.
- Gora, R. (2019). *Riset Kualitatif Public Relations*. Jakad Media Publishing.

- Isnaeni, R., & Purnaningsih, P. (2023). Pengaruh Metode Drill And Practice Terhadap Kemampuan Pelafalan Kosakata Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Smk Ypui Parung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11666-11673.
- Levis, J. M. (2018). *Intelligibility, Oral Communication, And The Teaching Of Pronunciation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Megawati, F. (2016). Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 147-156. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.246>
- Milawaty, M., Nh, U. H. K., Dzulkifli, M., & Oktaviana, A. R. (2023). Pelatihan Pelafalan (Pronunciation) Bahasa Inggris Untuk Perbaikan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas X Smk Nuris Jember. *Abdi Indonesia*, 3(1), 75-85.
- Muhammad, A. F., & Adila, F. (2021). Pengembangan Chatbot Percakapan Bahasa Inggris Menggunakan Dialogflow. *Jipi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 6(1), 25-37. <https://doi.org/10.29100/jipi.v6i1.1821>
- Nabilah, B., Zakir, S., Murtiyastuti, E., & Mubaraq, R. I. (2022). Analisis Penerapan Mata Pelajaran Informatika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Tingkat Smp. Pijar: *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 109-118, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.97>
- Pulakiang, A. R., Sitanayah, L., Mokorimban, N. J., & Angdresey, A. (2024). Pelatihan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Kepada Siswa-Siswa Smp Katolik St. Antonius Di Kota Manado. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 4(2), 111-115. <https://doi.org/10.52005/abdiputra.v4i2.246>
- Subarkah, P., Arsi, P., Hidayah, S. O. N., & Sabaniyah, A. P. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Mendesain Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Trello Bagi Guru. *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 89-94. <https://doi.org/10.37802/society.v4i1.416>
- Thomson, R. I., & Derwing, T. M. (2015). The Effectiveness Of L2 Pronunciation Instruction: A Narrative Review. *Applied Linguistics*, 36(3), 326-344. <https://doi.org/10.1093/applin/amu076>
- Untari, D., Salim, H. A., Hamliyah, H., Agustin, S. D., & Yuliana, S. (2024). Persepsi Guru Dan Siswa Dalam Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Elsa Speak Untuk Pembelajaran Pengucapan Bahasa Inggris Di Smk Inklusi Tpa Jember. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(3), 1154-1161. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.712>
- Wariyati, W., Sujarwo, S., & Maulia, A. D. (2020). Pelatihan Aplikasi Speechace Untuk Peningkatan Kefasihan Berbahasa Inggris Pada Guru-Guru Mts Al Jam'iyatul Washliyah Dalu Xa Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 135-138. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v4i2.515>
- Wariyati, W., Tambusai, A., & Maulia, A. D. (2021, June). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar Teaching English For Young Learners (Teyl) Berbasis Web. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian* (Vol. 4, No. 1, Pp. 393-398).
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61-66. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>